



Sinergi Pembelajaran Akidah Akhlak dan Lingkungan Madrasah dalam Membentuk Karakter Jujur Peserta Didik di MTsN 5 Bantul

Rahmadani Akbar^{1*}, Rahmad Alkhadafi², Ahyal Khairi³, Zumratul Azka⁴, Shofia Maulida⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: rahmadaniakbar2001@gmail.com¹

Abstract. *This study aims to explore the synergy between the teaching of Islamic creed and ethics (akidah akhlak) and the madrasa environment in shaping students' honesty at MTsN 5 Bantul. The background of this research lies in the importance of honesty as a fundamental value in Islamic education, which is not only transmitted through classroom instruction but also cultivated through the school's culture. This research employed a qualitative case study approach. Data were collected through observation, in-depth interviews with Islamic creed and ethics teachers, the principal, and eighth-grade students, as well as documentation of school programs. The findings reveal that the teaching of akidah akhlak serves as a normative foundation in instilling honesty values through lessons on shidiq, prophetic stories, real-life case discussions, and student reflections. The madrasa environment functions as a medium for habituating honesty through a religious culture, discipline, teacher role models, and everyday social interactions. In addition, character development programs such as Qur'anic recitation, morning prayers, and the Smile, Greeting, and Salutation (3S) movement further reinforce the internalization of honesty in a sustainable manner. The synergy between classroom learning, the school environment, and structured programs proves to be the key to successfully cultivating honesty, as students gain not only cognitive understanding but also affective experiences and practical application in daily school life. This study concludes that honesty-based character education must be carried out holistically by integrating akidah akhlak instruction with the madrasa culture. The findings are expected to serve as a reference for other madrasas in developing effective strategies for character education. Future research is recommended to conduct comparative studies across different madrasas or to explore other moral values such as trustworthiness, responsibility, and justice to provide a more comprehensive understanding of character education in Islamic contexts.*

Keywords: *Akidah akhlak; Honesty; Islamic education; Learning synergy; Madrasa environment.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sinergi antara pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah dalam membentuk karakter jujur peserta didik di MTsN 5 Bantul. Latar belakang penelitian didasarkan pada pentingnya kejujuran sebagai nilai fundamental dalam pendidikan Islam yang tidak hanya ditransmisikan melalui materi pelajaran, tetapi juga dibiasakan melalui kultur sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru akidah akhlak, kepala sekolah, dan siswa kelas VIII, serta dokumentasi program madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak berperan sebagai fondasi normatif dalam menanamkan nilai kejujuran melalui materi shidiq, kisah teladan Nabi, diskusi kasus nyata, dan refleksi pribadi siswa. Lingkungan madrasah berfungsi sebagai arena pembiasaan nilai kejujuran melalui kultur religius, kedisiplinan, keteladanan guru, serta interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, program pembinaan karakter seperti tadarus Al-Qur'an, doa pagi, serta gerakan Senyum, Salam, dan Sapa (3S) turut memperkuat internalisasi nilai kejujuran secara berkelanjutan. Sinergi antara pembelajaran, lingkungan, dan program sekolah terbukti menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter jujur, karena siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga pengalaman afektif dan praktik nyata dalam kehidupan madrasah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis kejujuran harus dilaksanakan secara holistik melalui integrasi pembelajaran akidah akhlak dan kultur sekolah. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan bagi madrasah lain dalam mengembangkan strategi pendidikan karakter. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan kajian komparatif di berbagai madrasah atau mengeksplorasi nilai akhlak lain seperti amanah, tanggung jawab, dan keadilan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Kata kunci: Akidah akhlak; Karakter jujur; Lingkungan madrasah; Pendidikan Islam; Sinergi pembelajaran.

1. LATAR BELAKANG

Pembentukan karakter peserta didik merupakan tujuan utama pendidikan Islam yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di madrasah(Rusydi, 2021). Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter menjadi bagian integral dari tujuan pendidikan(S. Anwar & Salim, 2019). Salah satu karakter inti yang harus ditanamkan sejak dini adalah kejujuran, karena ia merupakan nilai moral fundamental sekaligus fondasi dari hubungan sosial yang sehat dan berkelanjutan. Namun, fenomena ketidakjujuran di kalangan siswa, baik dalam kegiatan akademik seperti ujian maupun dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa pendidikan karakter jujur masih menjadi tantangan besar(Ahmad Fauzi & Hendri Irawan, 2025). Fenomena ini menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter sebagai prioritas utama, khususnya dalam lingkungan madrasah yang menjadi pusat pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.

Salah satu instrumen utama dalam pendidikan karakter di madrasah adalah mata pelajaran Akidah Akhlak(Fatimatuzahroh dkk., 2019). Mata pelajaran ini dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai moral dan etika Islami, yang menjadi landasan bagi peserta didik dalam mengembangkan sikap dan perilaku sesuai dengan ajaran Islam(Bau, 2018). Pemahaman terhadap materi akidah akhlak sangat penting, karena ia tidak hanya mencakup hafalan konsep, tetapi juga mengarah pada penghayatan nilai melalui proses pembelajaran yang mendalam. Sebagaimana dijelaskan Hamalik, pemahaman materi merupakan indikator keberhasilan pembelajaran karena mencerminkan perubahan perilaku dari tidak mengetahui menjadi mengetahui, hingga mampu bertindak berdasarkan pemahaman tersebut(Hamalik, 2014). Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak dapat memberikan dasar bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pembelajaran akidah akhlak tidak akan berdampak maksimal tanpa dukungan lingkungan madrasah yang kondusif. Lingkungan sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan, berperan sebagai faktor yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan individu(C. Anwar, 2017). Dalam konteks madrasah, lingkungan yang mendukung pembelajaran akidah akhlak dapat memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku peserta didik. Mulyasa menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang baik adalah lingkungan yang mampu memberikan teladan serta menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai moral yang telah mereka pelajari(Mulyasa, 2013). Dengan kata lain, madrasah yang mencerminkan budaya Islami yang kuat akan membantu peserta didik membiasakan diri bersikap jujur secara lebih efektif.

Kejujuran sendiri, sebagai salah satu karakter yang diharapkan terbentuk melalui pembelajaran dan lingkungan yang baik, memiliki dimensi yang kompleks (Suci Ramadani & Ainur Rofiq Sofa, 2024). Dalam perspektif Islam, kejujuran (*shidq*) merupakan manifestasi keimanan yang tercermin dalam ucapan, tindakan, dan niat seseorang (Nata, 2021). Ibnu Miskawaih dalam *Tahzib al-Akhlaq* menegaskan bahwa kejujuran adalah sifat mulia yang membangun hubungan manusia dengan Allah dan sesamanya (Akbar & Alkhadafi, 2025a; Miskawaih, 1999). Sementara itu, teori pembentukan karakter oleh Thomas Lickona menyatakan bahwa pembentukan karakter memerlukan integrasi antara *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral doing* (tindakan moral) (Lickona, 1991). Ketiganya hanya dapat berkembang optimal jika didukung oleh proses pembelajaran yang efektif serta lingkungan yang kondusif.

Dengan demikian, sinergi antara pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter jujur peserta didik. Pemahaman nilai yang diperoleh di kelas membutuhkan ruang praktik di lingkungan madrasah, sehingga siswa dapat menguji sekaligus membiasakan diri dengan perilaku jujur. Tanpa adanya dukungan lingkungan, nilai yang diperoleh dari pembelajaran akidah akhlak berpotensi tidak terinternalisasi secara utuh.

Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan relevansi hal ini. Nurhayati menemukan adanya hubungan positif antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan perilaku jujur siswa (Nurhayati, 2021). Penelitian Aldiansyah dkk. juga menunjukkan bahwa hasil belajar akidah akhlak berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa (Aldiansyah dkk., 2024). Penelitian Sari dan Haris menekankan strategi pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai akhlak sebagai instrumen utama pembentukan karakter jujur (Sari & Haris, 2023). Sementara itu, penelitian Mashuri dan Fanani mengungkapkan bahwa internalisasi nilai akhlak Islam melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi berperan penting dalam membentuk karakter religius siswa (Mashuri & Fanani, 2021). Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada sinergi pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah sebagai dua faktor utama yang berkolaborasi dalam membentuk karakter jujur peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana sinergi pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah berperan dalam membentuk karakter jujur peserta didik di MTsN 5 Bantul. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai

proses pembentukan karakter jujur melalui kolaborasi antara pembelajaran, lingkungan, dan praktik moral.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam sinergi antara pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah dalam membentuk karakter jujur peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti berusaha memahami fenomena secara kontekstual dengan menggali pengalaman subjek penelitian secara langsung. Penelitian dilakukan di MTsN 5 Bantul yang dipilih karena memiliki kultur religius yang kuat serta program pembinaan akhlak yang sistematis, sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu. Informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran Akidah Akhlak, pimpinan sekolah, serta beberapa siswa kelas VIII. Kelompok informan ini dipandang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai bagaimana pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah bersinergi dalam membentuk karakter jujur peserta didik.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk melihat praktik pembelajaran akidah akhlak, interaksi sosial siswa, serta kultur madrasah yang berhubungan dengan pembentukan karakter jujur. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru akidah akhlak, pimpinan sekolah, dan siswa kelas VIII untuk menggali pemahaman serta pengalaman mereka terkait sinergi pembelajaran dan lingkungan dalam membentuk kejujuran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui penelaahan dokumen sekolah, seperti tata tertib, program pembinaan karakter, catatan kegiatan keagamaan, serta laporan akademik.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2021). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan memfokuskan data pada tema penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui verifikasi berulang untuk memastikan kebenaran dan konsistensi temuan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan informasi dari guru, kepala sekolah, dan siswa, serta mengombinasikan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam

mengenai sinergi antara pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah dalam membentuk karakter jujur peserta didik di MTsN 5 Bantul.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membentuk Kejujuran Siswa

Pembelajaran akidah akhlak di MTsN Bantul menjadi fondasi utama dalam menanamkan nilai kejujuran kepada peserta didik. Guru akidah akhlak menekankan bahwa kejujuran bukan hanya aspek kognitif yang dipahami secara teoritis, melainkan juga sikap dan perilaku yang harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari strategi pembelajaran yang menekankan penghayatan, seperti penyampaian kisah teladan Nabi, diskusi tentang kasus nyata, serta ajakan reflektif kepada siswa untuk menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi. Seorang guru akidah akhlak menyampaikan bahwa ia selalu mengingatkan siswa untuk jujur dalam mengerjakan tugas dan ujian, karena kejujuran merupakan cerminan keimanan.

Peserta didik kelas VIII juga mengakui bahwa pelajaran akidah akhlak mendorong mereka untuk berkata jujur, meskipun dalam kondisi sulit. Misalnya, ada siswa yang menyatakan bahwa setelah mempelajari materi tentang *shidiq*, ia lebih berani mengakui kesalahan kecil di rumah maupun di sekolah. Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak tidak hanya memberi pemahaman (*moral knowing*), melainkan juga memotivasi siswa untuk merasakan pentingnya kejujuran (*moral feeling*) hingga mempraktikannya (*moral doing*) (Akbar & Alkhadafi, 2025b). Temuan ini tentu sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona. Selain itu pernyataan ini menguatkan pandangan Hamalik bahwa pemahaman materi merupakan indikator utama perubahan perilaku seseorang (Hamalik, 2014).

Pernyataan Hamalik ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran akidah akhlak tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi lebih jauh pada sejauh mana materi yang dipelajari mampu menginternalisasi nilai dan mengubah perilaku siswa. Dengan kata lain, pemahaman yang baik harus bermuara pada transformasi moral. Pandangan ini membuka jalan untuk memahami lebih dalam peran akidah akhlak dalam kerangka pendidikan Islam secara teoritis, di mana mata pelajaran ini bertujuan sebagai instrument utama pembinaan akhlak dan pembentukan karakter.

Pembelajaran akidah akhlak secara teoritis dalam pendidikan Islam memang dipandang sebagai inti dari proses pembinaan moral. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* yang menjelaskan bahwa akhlak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan dan latihan yang terus menerus. Menurutnya, seorang

guru harus membimbing peserta didik dengan nasihat, teladan dan pembiasaan agar akhlak yang mulia menjadi karakter permanen dalam diri siswa (Al-Ghazali, 2005; Aminullah Poya & Habiburrahman Rizapoor, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak selaras dengan metode pendidikan akhlak dari Imam Al-Ghazali yaitu memadukan pengetahuan, penghayatan dan pembiasaan.

Pandangan lain juga dikemukakan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah ta'dib, yaitu penanaman adab yang melahirkan keteraturan perilaku sesuai dengan nilai Islam (Husaini, 2020). Dalam kerangka ini, akhlak tidak dapat dipisahkan dari ilmu, melainkan justru menjadi tujuan akhir dari proses pembelajaran. Dengan demikian pembelajaran akidah akhlak memiliki posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yaitu membentuk manusia yang beradab yang menjadikan kejujuran sebagai bagian tak terpisahkan dari pembelajaran akidah akhlak itu sendiri (Bucky Wibawa Karya Guna dkk., 2024).

Sejumlah penelitian juga menguatkan peran strategis ini. Misalnya penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku jujur siswa (Nurhayati, 2021). Hal ini tentu menegaskan bahwa mata pelajaran agama berperan penting dalam pembentukan karakter. Kemudian penelitian yang dilakukan Aldiansyah juga turut memberikan penguatan dengan menyebutkan bahwa hasil belajar akidah akhlak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentuk karakter siswa, termasuk di dalamnya yaitu nilai kejujuran (Aldiansyah dkk., 2024).

Dengan demikian, dari perspektif filsafat pendidikan Islam maupun kajian empiris, pembelajaran akidah akhlak berperan penting dalam membentuk kejujuran siswa. Proses ini berlangsung melalui kombinasi penyampaian nilai, keteladanan guru, pembiasaan, serta penguatan pengalaman nyata yang pada akhirnya menjadikan kejujuran bukan sekadar teori, tetapi karakter yang melekat pada diri peserta didik.

Lingkungan Madrasah sebagai Sarana Membiasakan Kejujuran

Lingkungan madrasah di MTsN 5 Bantul berfungsi sebagai arena utama untuk membiasakan peserta didik bersikap jujur. Kepala sekolah menegaskan bahwa pihak madrasah secara konsisten membangun kultur religius, disiplin, dan penuh keteladanan, sehingga siswa secara alami terbiasa berperilaku jujur dalam setiap interaksi di lingkungan sekolah. Hal ini tampak dari praktik sederhana, seperti keharusan siswa untuk berkata jujur ketika terlambat hadir, mengakui kesalahan dalam tugas, hingga menjaga kejujuran dalam transaksi kecil di

kantin sekolah. Dengan demikian, ketika kejujuran telah menjadi norma harian, bukan sekadar materi akademik, maka nilai ini lebih mudah melekat pada individu.

Selain itu, guru mata pelajaran lain seperti fikih turut memperkuat pembiasaan ini dengan mengaitkan nilai kejujuran pada tema muamalah, seperti etika jual beli dan akad. Guru menegaskan bahwa siswa harus selalu jujur agar tidak ada pihak yang dirugikan, baik dalam praktik sosial maupun akademik. Hal ini memperlihatkan bahwa kejujuran di madrasah tidak hanya ditekankan melalui mata pelajaran akidah akhlak, tetapi juga diperkuat oleh seluruh komunitas sekolah.

Dalam hal ini, lingkungan pendidikan memiliki peran fundamental terhadap pembentukan karakter (Cholifah & Faelasup, 2024). Pernyataan ini juga ditegaskan dalam teori pendidikan bahwa perkembangan moral anak dipengaruhi secara langsung oleh lingkungan tempat ia berinteraksi (C. Anwar, 2017). Dalam konteks madrasah, guru, teman sebaya, aturan sekolah, dan budaya religius menjadi faktor mikro yang menentukan apakah nilai kejujuran dapat terinternalisasi. Mulyasa menambahkan bahwa lingkungan pendidikan yang ideal harus menyediakan teladan, pembiasaan, serta ruang partisipasi aktif, sehingga siswa tidak hanya mendengar konsep kejujuran, tetapi juga melihat dan mengalaminya dalam keseharian (Mulyasa, 2013).

Imam al-Ghazali dalam tradisi pendidikan Islam menekankan pentingnya *al-'adah* (kebiasaan) dalam membentuk akhlak. Menurutnya, jiwa manusia dapat diarahkan melalui latihan (*riyadhah*) dan pembiasaan terus-menerus, sehingga perbuatan baik yang semula dipaksakan akhirnya menjadi karakter tetap (Alimin, 2023). Dengan demikian, lingkungan madrasah yang menyediakan kesempatan berulang bagi siswa untuk berkata jujur merupakan realisasi nyata dari konsep riyadhah akhlak.

Sementara itu, Ibn Khaldun dalam Muqaddimah menegaskan bahwa perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya (Nova Saputra dkk., 2024). Jika lingkungan membiasakan kejujuran, maka individu yang berada di dalamnya akan terdorong untuk berperilaku sesuai norma tersebut. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap ketidakjujuran justru akan melahirkan karakter yang rapuh. Pandangan ini memperkuat argumentasi bahwa madrasah sebagai miniatur masyarakat Islami harus membangun ekosistem yang konsisten dalam menanamkan nilai kejujuran.

Konsep ini sejalan dengan gagasan *ta'dib* dari al-Attas yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan adab, yaitu keteraturan perilaku sesuai dengan nilai Islam (Anifah & Yunus, 2022). Lingkungan madrasah yang menanamkan

kejujuran dalam setiap aspek aktivitas, baik akademik, ibadah, maupun interaksi sosial adalah wujud konkret dari praktik *ta'dib* yang melahirkan manusia beradab.

Sejumlah penelitian turut mendukung pandangan ini. Rusli, dkk. menyebutkan bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah yang konsisten berperan penting dalam membentuk perilaku jujur siswa (S dkk., 2024). Biantoro dan Rahmatullah menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak lebih efektif jika lingkungan sekolah menyediakan ruang bagi transformasi dan pembiasaan nilai (Biantoro & Rahmatullah, 2025). Lase dan Halawa (2024) juga menegaskan bahwa karakter jujur hanya dapat tumbuh optimal apabila peserta didik berada dalam lingkungan yang menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan (Lase & Halawa, 2022).

Dengan demikian, lingkungan madrasah di MTsN 5 Bantul tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai sarana efektif pembiasaan kejujuran. Kultur religius, tata tertib, keteladanan guru, serta interaksi sosial siswa menjadi faktor penting yang memastikan nilai kejujuran tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan terwujud dalam kebiasaan sehari-hari dan menjadi bagian dari kepribadian siswa.

Program Madrasah yang Memperkuat Karakter Jujur

Program pembinaan karakter yang dilaksanakan di MTsN 5 Bantul menjadi instrumen penting dalam menginternalisasikan nilai kejujuran peserta didik. Sejumlah program rutin yang dijalankan, antara lain tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, doa pagi bersama, serta gerakan Senyum, Salam, dan Sapa (3S). Kegiatan ini bertujuan membangun suasana religius sekaligus menanamkan sikap jujur dalam interaksi sosial siswa. Selain itu, madrasah juga bekerja sama dengan Koramil Pundong dalam program pembinaan disiplin dan karakter. Kolaborasi ini menekankan pentingnya nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai bagian dari karakter siswa yang berakhlak mulia.

Program-program tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter di MTsN 5 Bantul tidak hanya diwujudkan dalam proses belajar mengajar, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang terstruktur. Ketika siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, berdoa bersama, menyapa dengan ramah, serta disiplin dalam mengikuti aturan, maka kejujuran tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan dan diteladankan. Hal ini menunjukkan bahwa madrasah menempatkan program pembinaan karakter sebagai media internalisasi nilai akidah akhlak dalam kehidupan nyata.

Secara teoretis, program sekolah yang berbasis religius dapat dipahami dalam kerangka teori pembiasaan (*habituation theory*). Menurut John Locke dengan konsep *tabula rasa*,

perilaku manusia banyak dipengaruhi oleh pengalaman dan kebiasaan sehari-hari (Juhansar, 2021). Dalam pendidikan Islam, al-Ghazali juga menekankan bahwa akhlak mulia terbentuk melalui latihan (*riyadhah*) dan pembiasaan terus-menerus hingga menjadi sifat permanen dalam diri seseorang. Dengan demikian, program karakter seperti tadarus, doa pagi, dan pembinaan kedisiplinan merupakan bentuk nyata riyadhah akhlak yang menumbuhkan kejujuran melalui pembiasaan kolektif.

Selain itu, program 3S (Senyum, Salam, dan Sapa) secara psikologis membentuk suasana interaksi sosial yang penuh keterbukaan, sehingga mendorong siswa untuk berkomunikasi dengan jujur tanpa rasa takut. Kolaborasi dengan Koramil Pundong juga sejalan dengan konsep hidden curriculum dalam pendidikan, yaitu nilai-nilai yang diajarkan melalui pengalaman non-formal dan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat membentuk kepribadian siswa.

Sejumlah penelitian memperkuat pentingnya program sekolah dalam pembentukan karakter. Shodiq dan Kuswanto menyatakan bahwa strategi pembiasaan dan keteladanan dalam program sekolah mampu menanamkan nilai karakter termasuk kejujuran secara efektif (Shodiq & Kuswanto, 2024). Nurhayati menegaskan bahwa kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam program sekolah berpengaruh positif terhadap perilaku jujur peserta didik (Nurhayati, 2021). Penelitian Amin, dkk. juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui program-program religius sekolah mampu memperkuat karakter religius siswa, termasuk kejujuran (Amin dkk., 2024).

Dengan demikian, program karakter di MTsN 5 Bantul berperan signifikan dalam mendukung pembentukan kejujuran siswa. Melalui kombinasi kegiatan religius, interaksi sosial yang positif, serta pembinaan disiplin, madrasah berhasil menciptakan ekosistem yang kondusif bagi tumbuhnya karakter jujur sebagai bagian dari budaya sekolah.

Sinergi Pembelajaran dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter Jujur

Berdasarkan observasi dan wawancara di MTsN 5 Bantul memperlihatkan bahwa pembentukan kejujuran peserta didik tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran akidah akhlak di ruang kelas, tetapi juga ditopang oleh lingkungan madrasah yang religius serta program pembinaan karakter yang konsisten. Guru akidah akhlak menanamkan kejujuran melalui materi tentang shidiq, kisah teladan Nabi, dan diskusi reflektif yang mendorong siswa menghubungkan pelajaran dengan pengalaman pribadi. Sementara itu, lingkungan madrasah menyediakan ruang praktik nyata bagi siswa untuk membiasakan diri berperilaku jujur, baik melalui aturan tata tertib, keteladanan guru, maupun kegiatan rutin seperti tadarus, doa pagi,

3S (Senyum, Salam, Sapa), hingga pembinaan kedisiplinan. Kepala sekolah menegaskan bahwa keberhasilan internalisasi kejujuran terletak pada integrasi antara apa yang diajarkan dan apa yang dibiasakan dalam kehidupan sekolah.

Secara teoretis, sinergi ini dapat dipahami dari beberapa perspektif. Pertama, teori pendidikan karakter Thomas Lickona menekankan pentingnya integrasi antara moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiga aspek ini hanya dapat berkembang jika ada kesinambungan antara pengajaran nilai (*knowing*), dorongan afektif melalui keteladanan guru (*feeling*), serta kesempatan untuk praktik nyata dalam lingkungan sekolah (*action*)(Lickona, 1991). Kedua, dalam perspektif pendidikan Islam, al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan akhlak memerlukan dua hal yang berjalan beriringan yaitu *ta'lim* (pengajaran ilmu) dan *riyadhah* (latihan atau pembiasaan)(Al-Ghazali, 2005). Tanpa pengajaran, siswa tidak akan memahami nilai; tanpa pembiasaan, siswa tidak akan menginternalisasinya hingga menjadi karakter tetap.

Ketiga, konsep *ta'dib* dari Syed Muhammad Naquib al-Attas menambahkan dimensi filosofis bahwa pendidikan Islam sejatinya adalah pembentukan adab(Ahmad, 2021). Adab mencakup keteraturan perilaku, pengakuan terhadap kebenaran, dan keterhubungan antara ilmu, iman, dan amal. Sinergi antara pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan madrasah dapat dipahami sebagai bentuk nyata *ta'dib*, di mana siswa tidak hanya mengetahui konsep kejujuran, tetapi juga dibimbing untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat, Ibn Khaldun dalam *Muqaddimah* menekankan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perilakunya dipengaruhi secara kuat oleh lingkungannya(Adina & Wantini, 2023). Dengan demikian, lingkungan madrasah yang konsisten menegakkan nilai kejujuran berfungsi sebagai habitus yang membentuk karakter siswa secara berkelanjutan.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya sinergi antara pembelajaran dan lingkungan. Nurhayati menegaskan bahwa pembelajaran agama berpengaruh positif terhadap perilaku jujur siswa(Nurhayati, 2021), namun dampaknya lebih kuat jika ditopang oleh kultur sekolah. Mashuri dan Fanani menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak melalui tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi hanya dapat berjalan efektif jika siswa berada dalam lingkungan pendidikan yang kondusif(Mashuri & Fanani, 2021). Rusli dkk. menambahkan bahwa keteladanan guru dan konsistensi program sekolah berperan sebagai jembatan antara pemahaman kognitif dan perilaku nyata siswa(S dkk., 2024). Bahkan penelitian Ramadani dan Sofa menunjukkan bahwa karakter jujur sulit tumbuh dalam lingkungan yang permisif terhadap ketidakjujuran, meskipun siswa memahami pentingnya nilai tersebut(Suci Ramadani & Ainur Rofiq Sofa, 2024).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa kejujuran siswa di MTsN 5 Bantul terbentuk melalui sinergi antara pembelajaran akidah akhlak yang memberikan dasar normatif dan kognitif, serta lingkungan madrasah yang menghadirkan praktik sosial nyata untuk menguji dan memperkuat nilai tersebut. Sinergi ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak dapat dijalankan secara parsial, melainkan harus holistik, memadukan dimensi intelektual, afektif, dan praktik sosial. Pendidikan akidah akhlak tanpa lingkungan akan menghasilkan pengetahuan tanpa karakter, sementara lingkungan tanpa pembelajaran akan melahirkan kebiasaan tanpa arah nilai. Hanya dengan sinergi keduanya, karakter jujur dapat terbentuk secara utuh dan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter jujur peserta didik di MTsN 5 Bantul merupakan hasil dari sinergi antara pembelajaran akidah akhlak, lingkungan madrasah, dan program pembinaan karakter. Pembelajaran akidah akhlak terbukti memberikan dasar normatif dan motivasi internal bagi siswa untuk menghayati serta mempraktikkan nilai kejujuran. Lingkungan madrasah yang religius, disiplin, dan penuh keteladanan berperan penting dalam membiasakan kejujuran melalui pengalaman sosial sehari-hari, sementara program rutin seperti tadarus Al-Qur'an, doa pagi, dan pembinaan disiplin memperkuat internalisasi nilai tersebut secara berulang dan konsisten.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan nilai kejujuran tidak dapat dijalankan secara parsial, melainkan harus holistik dengan memadukan dimensi pembelajaran, pembiasaan, dan pengalaman nyata. Madrasah lain dapat menjadikan model ini sebagai rujukan dengan mengintegrasikan pembelajaran akidah akhlak dan program karakter berbasis lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini terbatas pada satu lokasi dan lingkup karakter jujur saja, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya kajian komparatif di berbagai madrasah atau eksplorasi terhadap nilai-nilai akhlak lain, seperti tanggung jawab, amanah, dan keadilan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang strategi pendidikan karakter dalam Islam..

DAFTAR REFERENSI

- Adina, R. N., & Wantini, W. (2023). Relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun pada pendidikan Islam era modern. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 312–318. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i2.514>
- Ahmad Fauzi, & Hendri Irawan. (2025). Peran pendidikan karakter dalam membangun generasi muda yang berintegritas. *Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 111–119. <https://doi.org/10.58569/jies.v3i2.1108>
- Ahmad, A. (2021). Konsep ta'dib Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(1), 32–50. <https://doi.org/10.37252/an-nur.v13i1.98>
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025a). Pendidikan Islam berbasis akhlak: Analisis pemikiran Ibnu Miskawaih dalam perspektif filsafat moral. *Advances in Education Journal*, 1(6), 576–589.
- Akbar, R., & Alkhadafi, R. (2025b). Penguatan pendidikan karakter dalam pendidikan Islam: Tantangan dan strategi di era disrupsi. *Al-Ahnaf: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies*, 2(2), 257–272. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>
- Aldiansyah, Idhofi, A., & Arif Kurniawan, M. (2024). Pengaruh pembelajaran aqidah akhlak terhadap karakter siswa di kelas VII MTs Humaira Bojonggede Bogor. *TADBIRUNA*, 4(1), 106–127. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i1.1139>
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya Ulumuddin*. al-Maktabah al-Misriyah.
- Alimin, H. A. (2023). The concept of Islamic education according to the education of Ibnu Miskawaih and Al-Ghazali. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 26(1), 171–181. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i12>
- Amin, M. N., Nashihin, M., & Nursikin, M. (2024). Peningkatkan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai dalam kegiatan keagamaan dan sosial. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 295–312. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2950>
- Aminullah Poya, & Habiburrahman Rizapoor. (2023). Al-Ghazali's theory of real knowledge: An exploration of knowledge integration in Islamic epistemology through contemporary perspectives. *International Journal of Humanities Education and Social Sciences (IJHESS)*, 3(2). <https://doi.org/10.55227/ijhess.v3i2.627>
- Anifah, N., & Yunus, Y. (2022). Integrasi konsep ta'dib Al-Attas dalam pembinaan karakter peserta didik pada masa pandemi. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 13–30. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.304>
- Anwar, C. (2017). *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer: Formula dan penerapannya dalam pembelajaran*. IRCiSoD.
- Anwar, S., & Salim, A. (2019). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233. <https://doi.org/10.24042/atipi.v9i2.3628>
- Bau, N. (2018). Penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi di Madrasah Tsanawiyah Al-Yusra Gorontalo. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam dan Interdisipliner*, 3(1), 79–96. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v3i1.687>

- Biantoro, O. F., & Rahmatullah, A. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam pembinaan moral siswa di sekolah. *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa*, 2(2), 225–241. <https://doi.org/10.38073/pelita.v2i2.3019>
- Bucky Wibawa Karya Guna, Sri Endah Yuwantiningrum, Firmansyah, Muh. Dzihab Aminudin S., & Aslan, A. (2024). Building morality and ethics through Islamic religious education in schools. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(1), 14–24. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i1.2685>
- Cholifah, S., & Faelasup. (2024). Educational environment in the implementation of character education. *Journal of Scientific Research, Education, and Technology (JSRET)*, 3(2), 816–825. <https://doi.org/10.58526/jsret.v3i2.418>
- Fatimatuzahroh, F., Nurteti, L., & Koswara, S. (2019). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak melalui metode lectures vary. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), 35. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i1.362>
- Hamalik, O. (2014). *Proses belajar mengajar*. Bumi Aksara.
- Husaini, A. (2020). *Pendidikan Islam: Mewujudkan generasi gemilang menuju negara adidaya 2045*. Yayasan Pendidikan Islam At-Taqwa Depok.
- Juhansar, J. (2021). John Locke: The construction of knowledge in the perspective of philosophy. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(3), 254–260. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i3.39214>
- Lase, F., & Halawa, N. (2022). Mendidik peserta didik dengan nilai-nilai karakter cerdas jujur. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 190–206. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.28>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. Bantam.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi nilai-nilai akhlak Islam dalam membentuk karakter siswa SMA Al-Kautsar Summersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157. <https://doi.org/10.29062/arrisalah.v19i1.575>
- Miskawaih, I. (1999). *Tahdzib al-Akhlaq: Menuju kesempurnaan akhlak*. Mizan.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2021). *Akhlaq tasawuf dan karakter mulia*. Rajawali Pers.
- Nova Saputra, E. B., Saiddaeni, S., & Bistara, R. (2024). Ibnu Khaldun dan pendidikan Islam: Telaah atas Al-Muqaddimah. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.47625/fitua.v5i1.533>
- Nurhayati. (2021). Pengaruh pembelajaran akidah akhlak dan lingkungan sekolah terhadap pendidikan karakter siswa MTs Al-Falah Dumai. *Jurnal Tadzakur*, 1(1), 14–31. <https://doi.org/10.57113/taz.v1i1.18>
- Rusli, S., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan guru dan moralitas peserta didik: Studi guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendekia Makassar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Rusydi, I. (2021). Penguatan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah. *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 7(1), 75–83. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.176

- Sari, M., & Haris, M. (2023). Penanaman nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan karakter dan etika siswa di tingkat sekolah dasar. *Al-Mujahadah: Islamic Education Journal*, 1(1), 54–71. <https://doi.org/10.55757/ashlach.v1i2.983>
- Shodiq, M., & Kuswanto, K. (2024). Strategi pembentukan karakter religius siswa melalui pendidikan berbasis keteladanan dan pembiasaan. *Arsy*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Suci Ramadani, & Ainur Rofiq Sofa. (2024). Kejujuran dalam perspektif pendidikan Islam: Nilai fundamental, strategi implementasi, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 193–210. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.848>
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.